

PEMIKIRAN FILSUF ISLAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Yazidul Busthomi
Universitas Al-Qolam Malang
busthomi@alqolam.ac.id

Abstrak

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa. Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qabisi dalam mencetuskan konsep pendidikannya terdiri dari pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan. Pendidikan menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapaknya, maka akan terdidik oleh masa. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan, maka Muhammad Abduh melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam dengan menggunakan reformasi tujuan pendidikan Islam dan reformasi kurikulum pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pemikiran, Filsuf Islam, Pendidikan

Abstract

To improve the quality of human resources, it must go through a good and focused education process. Experts assess that education has an important role in efforts to instill a sense of religion in a child. Education is an activity to develop all aspects of human personality that lasts a lifetime. Education is intended to help students develop their human potential. For the Indonesian people, education is interpreted as a national struggle. Al-Ghazali's thoughts on education in general are religious. This tendency is likely influenced by his mastery of Sufism. According to al-Ghazali, true education is a means to get closer to Allah SWT. Al-Qabisi in initiating his educational concept consists of children's education, educational goals and educational principles. Education according to Ibn Khaldun in general about the meaning of education is anyone who does not get an education from their parents, will be educated by the times. To overcome educational problems, Muhammad Abduh reformed the Islamic education system by using the reform of Islamic educational goals and the reform of the Islamic education curriculum.

Keywords: Thought, Islamic Philosopher, Education

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.¹ Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama.² Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.⁴ Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵ Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.⁶

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁷ Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁸

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.⁹ Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga.¹⁰

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), halaman 251.

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), halaman 25.

³ Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), halaman 149.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), halaman 35.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), halaman 1.

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), halaman 73.

⁷ Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), halaman 59.

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2010), halaman 1.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), halaman 345.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), halaman 41.

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹¹ Dan pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya.¹²

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹³ Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.¹⁴

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.¹⁵ Pengajaran di ruang kelas merupakan salah satu usaha proses pendidikan kepada siswa. Pengetahuan, konsep, dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang tepat sebagai alat untuk belajar lebih lanjut yang harus dibangun pada awal pendidikan siswa secara luas disebut "keterampilan pendidikan dasar".¹⁶

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), halaman 3.

¹² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), halaman 1.

¹³ Zuhairini, *Filsafat*., halaman 99.

¹⁴ QS. al-Taubah (11): 122.

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), halaman 4.

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), halaman 251.

menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut yaitu: 1. Kecerdasan intelektual, 2. Kecerdasan emosional, 3. Kecerdasan spiritual.¹⁷

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan memang sangat kompleks, sementara di sisi lain dominasi peradaban Barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari dunia Barat memang telah lama dilakukan Indonesia termasuk pendidikan Islam. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi Barat dan meletakkan model kapitalis sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualis, dan materialistis. Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur-unsur ‘kebendaan’ sebagai tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup. Berkait dengan kondisi demikian, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat pendidikan Islam yang berkarakteristik balancing antara kepentingan dunia dan akhirat.¹⁸

Sebenarnya, sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Salah satu faktor terpenting kemajuan peradaban saat itu adalah formulasi sistem pendidikan yang memadai. Para tokoh muslim terdahulu telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan serta mempunyai konsepsi yang ideal di zamannya, baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun sekedar konvensi yang berdasarkan praktik empiris.

Menurut Umaruddin zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Tercatat para tokoh muslim terkemuka yang lahir pada masa itu, seperti; al-Syahratsani, al-Raghib al-Asfihany, Umar Khayam, Nizham alMuluk, al-Hariry, dan lain-lain. Di masa Dinasti Saljuk, berdiri sebuah lembaga pendidikan dengan sistem madrasah. Madrasah ini tercatat sebagai lembaga pendidikan pertama yang dimiliki kelompok Sunni. Tokoh yang memeloporinya adalah Perdana Menteri Nidzam al-Muluk. Pada perkembangan

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), halaman 19-20.

¹⁸ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382, halaman 74.

selanjutnya, madrasah ini dikenal dengan nama Nizhamiyyah dan tersebar di beberapa kota besar di seluruh wilayah kekuasaan Islam, seperti Baghdad, Naisabur, Moshul, dan Haran. Di lembaga inilah al-Ghazali dibesarkan. Ia pernah menjabat Rektor Madrasah Nidzamiyah di Baghdad. Sejak saat itu al-Ghazali aktif di dunia pendidikan. Bahkan dalam sejarah perkembangan intelektualnya, al-Ghazali mulai serius sejak berkarir menjadi dosen. Perhatiannya sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Ihyâ ‘Ulûmuddîn*, dimana ia meletakkan bab ilmu pada awal pembahasannya.¹⁹

Pembahasan

A. Pemikiran Al-Gazali

Al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah mendorong banyak kalangan mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Maka menggali pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsepsi pendidikan Islam secara sistematis adalah langkah yang tepat. Hal ini semakin menemukan korelasinya ketika konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih jauh dari ideal. Umat Islam jauh tertinggal dari dunia Barat. Mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh muslim. Hal yang menarik dan tidak pernah kering untuk dibahas adalah pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam, khususnya tentang sistem dan metodologi pengajaran serta relevansinya dengan konteks kekinian. Sebagai asumsi dasar bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman al-Ghazali dalam beberapa aspek dengan saat ini. Pada al-Ghazali masyarakat Islam cenderung kepada pola hidup materialisme. Status kemanusiaan sering diukur dengan kebendaan.²⁰

Dalam konteks keindonesiaan, kualitas pendidikan nasional yang berkaitan dengan umat Islam masih jauh dari harapan. Kritik terhadap kegagalan pendidikan yang mempunyai platform keagamaan juga sering terdengar keras. Upaya perbaikan pun sudah dilakukan. Misalnya, dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, telah dilakukan terobosan strategis di lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan menjadikan Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri. Diharapkan, dengan

¹⁹ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382, halaman 74.

²⁰ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382, halaman 74.

integrasi dua disiplin ilmu yang seringkali dihadapkan vis a vis tersebut akan menjadi langkah awal proses islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyongsong renaissance Islam.²¹

Dalam konteks demikian, agaknya menghadirkan kembali sosok al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan dan metodologi di bidang pendidikan menjadi sangat relevan, di tengah keinginan untuk berbenah diri menuju kebangkitan. Pemikiran al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi memulai untuk bangkit.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan pada umumnya bersifat keagamaan. Kecenderungan ini mungkin disebabkan oleh pemahamannya dalam bidang tasawuf, hal ini terbukti dari karya beliau sendiri yaitu kitab *ihyaulumuddin* dan kitab *minhajul abidin*. Menurut al-Ghazali, aktivitas duniawi hanyalah modal penunjang pelengkap untuk mencapai *assa'adatul abadiyah* di suraga. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan sarana mendekatkan diri kepada Sang pencipta, yaitu yang menciptakan semua makhluk termasuk yang menciptakan manusia. Pendidikan juga dapat membawa manusia mencapai kesuksesan dimanapun dan kapanpun. Pendidikan juga merupakan alat menyebarkan kebajikan. Maka untuk memperoleh hal tersebut, pengelola pendidikan harus mendahulukan beberapa faktor yang sangat mendesak. Al-Ghazali, berpendapat bahwa pendidikan harus memosisikan ilmu pengetahuan pada tempat yang sangat istimewa. Jadi penghormatan terhadap ilmu pengetahuan adalah hal yang tidak bisa dihindari, bahkan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh serta hatinya ikhlas, ikhlas artinya hanya mengharap ridho dari Allah swt saja. Pendidikan Islam yang tidak menghasilkan individu yang berperilaku baik akan dapat menyebabkan kegagalan. Faktor yang mempengaruhinya tentu berbeda-beda. Diantaranya adalah dampak pendidikan yang secara tidak sadar mengikuti pola standar yang menghancurkan. Sistem pendidikan seperti ini patut direformasi secara berkelanjutan, sistematis, istiqamah, terus-menerus, dan tepat sesuai tujuannya.

Para ahli pendidikan Islam butuh mengkaji ulang esensi pendidikan dari sudut pandang Islam. Islam mengenal istilah pendidikan dengan istilah *al-tarbiyah* yang berarti mengasuh, memikul, mengayomi, membesarkan, menumbuhkan, menghasilkan dan

²¹ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382, halaman 75.

menjinakkan. Selain tarbiyah, pendidikan Islam juga mengenal istilah *al-ta'lim* yang berarti pengajaran atau pendidikan. Istilah lain dari pendidikan adalah *alta'dib* yang berarti pendidikan, perbaikan dan kedisiplinan. *al-ta'dib* diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang beradab, taat hukum, dan menjunjung tinggi etika atau budi pekerti yang baik.

Al-Ghazali menyebutnya “*riyâdhah alsyibyân*”, yang berarti pendidikan pada fase masa kanak-kanak. Makna *al-riyâdhah* dalam konteks pendidikan Islam disini adalah mendidik hati anak dengan akhlak yang terpuji. Masing-masing terminologi memang mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan variasi teks dan konteksnya. Secara spesifik, para ahli pendidikan lebih memilih untuk berpendapat bahwa makna *al-tarbiyah* lebih spesifik dibandingkan *al-ta'lim* karena ditunjukkan pada objek kepemilikan yang berkaitan dengan tipe relasional. Keanekaragaman terminologi tetap menjadi sebuah konsep yang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipastikan pemikiran-pemikiran yang ditawarkan akan semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai dasar yaitu al-Qur'an dan Hadits dari Rasulullah.

Tujuan pendidikan konsep al-Ghazali meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang mencakup pengembangan nalar, seperti intelektual, kecerdasan dan daya pikir; aspek afektif yang mencakup pembentukan hati, seperti perkembangan perasaan, hati dan spiritualitas; dan aspek psikomotorik, yaitu perkembangan fisik, seperti kesehatan jasmani dan keterampilan. Al-Ghazali secara tegas menempatkan dua hal yang sangat urgen sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk taqarrub diri kepada Allah swt. secara kualitatif; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk memperoleh *assa'adatul abadiyah*. Menurut al-Ghazali, *assa'adatul abadiyah* merupakan sesuatu yang paling membahagiakan bagi manusia. *assa'adatul abadiyah* mempunyai nilai yang luas, terus-menerus dan lebih tahan lama. Sehingga pada ujungnya peninjauan kedua ini akan menghasilkan sesuatu yang harmonis bahkan terintegrasi dengan peninjauan pertama.²²

Argumen dari al-Ghazali mengagumkan jika dihubungkan dengan alur pendidikan terkini. Al-Ghazali memberikan konsep orientasi pendidikan makro dan berusaha menghindari permasalahan situasional. Jadi Argumen dari al-Ghazali dapat dikatakan

²² Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, ISSN 1412-5382, April 2011, halaman 77.

sebagai “akhir peninjauan” yang dapat diterjemahkan ke dalam orientasi yang lebih khusus, yaitu orientasi umum (instruksional) dan peninjauan khusus.²³

Sedangkan alat utama untuk meraih tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. maksudnya peserta didik wajib dipersiapkan dengan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus memiliki metode pengajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang baik, misalnya metode ceramah dan metode diskusi walaupun kedua metode ini masih ada kekurangannya. Al-Ghazali memberikan bahan pembelajaran yang sesuai bagi siswa; Pertama, bahan pembelajaran yang berguna bagi manusia dalam usaha menciptakan kehidupan beragama, seperti pendidikan budi pekerti yang luhur atau lainnya. Kedua, bahan pembelajaran memberikan kemudahan dan dukungan bagi masyarakat untuk mempelajari ilmu agama, seperti bahasa, tata bahasa, dan lain-lain. Ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia, seperti kedokteran. Keempat, bahan pembelajaran yang berguna dalam mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah Islam, sastra dari bahasa arab, siasah, dan lain-lain.

Al-Ghazali juga menentukan bahan pembelajaran secara hierarkis. Tingkatan pertama, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadis, tafsir al-Qur'an, nahwu dan sorrof dan lain-lain. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan tata bahasa, juga mencakup ilmu tajwid yaitu ilmu yang membahas tentang tatacara membaca al-Qur'an yang benar. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fardhu kifayah (kewajiban yang ditunjukkan ke orang banyak akan tetapi kalau sudah ada yang mengerjakannya maka yang lain menjadi gugur kewajibannya), seperti kedokteran, berhitung, politik, dan lain-lain. Tingkat keempat, pengetahuan tentang kebudayaan, seperti sejarah peradaban dan kebudayaan Islam, dan beberapa cabang filsafat seperti filsafat pendidikan Islam. Terlepas dari itu, Al-Ghazali sendiri tidak menampilkan pentingnya membahas segala macam ilmu yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia mengutamakan pendidikan dengan menempatkan ilmu agama (seperti ilmu tentang shalat) pada posisi yang paling urgen.²⁴

²³ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, ISSN 1412-5382, April 2011, halaman 77.

²⁴ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, ISSN 1412-5382, April 2011, halaman 77.

B. Pemikiran Al-Qabisi

Al-Qabisi dalam menciptakan konsep pendidikan terdiri dari beberapa hal yaitu pendidikan anak, tujuan pendidikan, dan prinsip pendidikan. Berikut konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Qabisi:

1. Pendidikan Anak

Al-Qabisi mempunyai kepedulian yang luar biasa terhadap pendidikan anak yang pada saat itu masih dilaksanakan secara kuttab. Dalam melaksanakan pendidikan, al-Qabisi menentukan usia siswa yang ingin belajar di kuttabnya. Pendidikan seorang anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya sejak ia mulai lancar berbicara, ketika ia menjadi mukallaf, ketika ia wajib shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun (jika tidak mau menunaikan shalat). Berdasarkan sabda Nabi, kita bisa Ambil ibrah bahwa pendidikan Islam mula-mula dimulai di rumah dan pendidikan anak di lembaga kuttab hanyalah sambungan dari pendidikan yang wajib dilakukan oleh kedua orang di rumah.²⁵

Anak-anak yang belajar di kuttab diberikan bahan ajar seperti al-Qur’an, menulis, bahasa Arab dan nahwu, serta belajar ilmu hitung dan sastra berupa puisi dan cerita arab. Dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan, yang terpenting adalah bagaimana seorang anak dapat mempelajari al-Qur’an dan menghafalkannya. Kemudian, setelah selesai hafalan al-Qur’an, anak-anak juga mendapat materi pembelajaran tambahan seperti keterampilan mengelola industri rumah tangga atau keterampilan berdagang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup atau melanjutkan pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak yang mengaji di kuttab mula-mula diajari mengaji lalu menulis, dan bila sudah siang mereka akan kembali ke tempat tinggal masing-masing untuk sarapan siang, setelah itu mereka kembali lagi ke kuttab untuk melanjutkan mengaji hingga sore hari. Anak-anak yang mengaji di kuttab terus melanjutkannya sampai mereka akil baligh.²⁶

²⁵ Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022, halaman 115.

²⁶ Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022, halaman 116.

2. Tujuan Pendidikan

Al-Qabisi menginginkan pendidikan dan pengajaran dapat meningkatkan kepribadian anak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sejati. Lebih khusus lagi, tujuan pendidikan yang dirumuskannya yaitu untuk mengembangkan kapasitas moral anak, menanamkan rasa cinta terhadap ajaran Islam, ketaatan terhadap ajarannya, dan jiwa yang selaras dengan nilai-nilai asli agama. Selain itu, al-Qabisi juga menitikberatkan pada tujuan pendidikan agar anak mempunyai kemampuan dan keterampilan praktis yang dapat membantu kemampuannya dalam mencari nafkah.

Tujuan pendidikan Islam al-Qabisi bersifat normatif, yaitu membimbing anak agar menjadi orang Islam yang memahami ilmu tentang agama Islam, misalnya: ilmu tentang shalat, puasa, zakat dan haji, dan menerapkan agamanya dengan mengamalkan akhlak yang terpuji misalnya: berkata jujur, berbakti kepada kedua orang tuanya, tidak sombong, tidak menghina orang lain dan tidak menyakiti hati orang lain. Substansi pendidikan al-Qabisi tidak hanya berada pada ranah kognitif (pengetahuan), namun juga ranah afektif dan psikomotorik. Seiring dengan sikapnya yang taat terhadap agama dengan spesialisasi bidang syari'ah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Al-Qabisi menginginkan pendidikan dan pengajaran dapat meningkatkan kepribadian anak selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang hakiki. Pendapat Al-Qabisi (nilai-nilai agama) bersumber dari akhlak dan dalam Islam sendiri agama merupakan landasan pendidikan akhlak, oleh karena itu akan menjadi suatu keharusan dalam pengajaran yang menanamkan pendidikan akhlak. Membentuk anak yang berakhlak mulia merupakan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh al-Qabisi. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal terpenting yang harus dilakukan adalah menerapkan sistem pembelajaran yang benar-benar dapat diterima oleh anak, sistem pendidikan yang berlaku demokratis dan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa child oriented.²⁷

3. Prinsip Pendidikan

Prinsip-prinsip yang ditawarkan al-Qabisi dalam urusan pendidikan lebih pada permasalahan mendasar sebuah lembaga pendidikan agama. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang diterapkan oleh al-Qabisi: Pertama, mengenai larangan mempelajari agama di luar. Dalam hal ini al-Qabisi mempunyai visi yang sama dengan Ibnu Sahnun, dimana

²⁷ Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022, halaman 117.

keduanya melarang non-Muslim (anak-anak) yang ingin belajar di kuttab, sebaliknya anak-anak Muslim juga dilarang belajar di non-Islam. Kedua, tanggung jawab pendidikan, al-Qabisi juga berpendapat bahwa kewajiban mengajarkan al-Qur'an kepada anak adalah tanggung jawab orang tua, namun jika orang tua merasa tidak mampu memberikan pengajaran kepada anaknya, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak belajar dari orang lain, orang tua bisa mengundang guru al-Qur'an. Dan jika mereka tidak mampu, maka orang tua harus dibebankan pada baitulmal.

Dengan demikian, pendidikan yang baik haruslah mendapat dorongan atau kerjasama yang sangat baik antara orang tua dan pendidik. Sebab pendidikan tidak dibebankan pada satu lembaga tertentu yaitu madrasah atau pondok pesantren atau majlis taklim atau taman pengajian al-Qur'an. Namun harus melibatkan institusi lain seperti tempat tinggal dan lingkungan alam sekitar agar anak semakin dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mengikuti perintahnya Allah swt. dan menjauhi semua larangannya. Oleh karena itu pendidikan harus dimulai dari orang tua di tempat tinggalnya masing-masing, yang kemudian diserahkan kepada sekolah tempat guru akan mendidiknya, namun peran penting yang harus mampu membentuk karakter anak adalah orang tua.²⁸

C. Pemikiran Ibnu Khaldun

Pendidikan berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun secara universal tentang arti pendidikan sudah diterangkan dalam kitab Muqadimah. Dalam sebuah dokumennya, beliau berkata bahwa "siapa pun orangnya yang belum memperoleh pendidikan dari ayah dan ibunya, maka akan dididik oleh zaman, artinya siapa pun orangnya yang belum mendapatkan etika yang baik, uswatun hasanah (contoh yang baik), yang ditunggu munculnya terkait dengan hidup berkumpul dalam satu rumah dengan kedua ayah dan ibunda mereka, dan kalau dia tidak berguru dari kedua ayah dan ibunda, maka dia akan memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara bantuan alam dunia, jadi aktifitas-aktifitas yang telah muncul sepanjang zaman, maka zaman yang akan mengajarkannya".²⁹

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki makna / arti yang banyak sekali. Pendidikan bukanlah hanya di antara dari pada proses belajar-mengajar pendidikan yang

²⁸ Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022, halaman 118.

²⁹ Komarudin, *Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 4, Nomor 1, Januari 2022, halaman 26.

terbatas dari kelas dan jadwal, akan tetapi pendidikan adalah di antara proses, dimana insan yang berakal telah sadar untuk mengejar, memahami dan merasakan aktifitas-aktifitas sepanjang zaman. Meskipun tidak memberikan konsep pendidikan dengan standar yang konsisten, ia menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan tidak hanya merupakan permasalahan yang bentuknya sosial yang merupakan karakteristik yang ada di masyarakat.

Pendapat Ibnu Khaldun, insan sebagai makhluk hidup secara esensial pada hakikatnya ialah tidak mempunyai pengetahuan mampu melakukan nafsunya seperti hewan (misalnya: ayam, kambing dan sapi), sebab insan yang berakal berasal dari satu himpunan air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang benulang dan selalu menentukn bentuk psikologisnya. Artinya insan sebagai makhluk hidup termasuk jenis hewan, akan tetapi Allah swt tidak menyamakan umat manusia dengan binatang, manusia memiliki akal pikiran sedangkan binatang tidak memiliki akal pikiran. Pada awalnya, insan yang berakal memanfaatkan logikanya untuk memilih, lalu akal eksprimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Dengan akal pikiran ini, insan sebagai makhluk hidup bisa menghidupkan secara berkala dan merencanakan. Kemampuan insan sebagai makhluk hidup untuk berpikir baru dapat direalisasikan selepas sifat kehewanannya mencapai kesempurnaan. Insan sebagai makhluk hidup mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organnya sendiri. Akhirnya, insan sebagai makhluk hidup itu telah menjadi orang yang memiliki pengetahuan melalui proses pencarian ilmu pengetahuan.³⁰

Melalui teknik kapasitas, insan sebagai makhluk hidup bersedia menerima ilmu dan keterampilan. kemudian insan sebagai makhluk hidup ingin sukses sesuai dengan apa yang diharapkan oleh karakternya; maksudnya dia ingin mengetahui segala sesuatu, maka dia mencari orang yang mempunyai ilmu sebelumnya atau mempunyai ilmu yang lebih luas dan dari situlah muncul ajaran. Setelah itu, pemikiran dan penglihatannya dituangkan satu persatu ke dalam hakikat kebenaran dan memperhatikan peristiwa yang dirasakannya. Akhirnya ia menjadi terbentuk dan ketika itulah ilmunya menjadi ilmu yang sepesial. Dan jiwa generasi tertentu juga ingin memperoleh ilmu tersebut. Dengan

³⁰ Komarudin, *Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 4, Nomor 1, Januari 2022, halaman 27.

demikian, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang mula-mula ada dalam peradaban masyarakat.³¹

D. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Lahirnya pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan di latarbelakangi oleh munculnya dualisme pendidikan. Pertama, sekolah atau lembaga pendidikan yang lain dengan orientasi pendidikan barat yang bahan pembelajarannya hanya memuat ilmu-ilmu dari Barat dan siswanya tidak diajarkan pendidikan agama sama sekali. Kedua, madrasah yang memuat kurikulum agama hanya berorientasi pada ilmu-ilmu agama (misalnya ilmu fiqh dan tafsir al-Qur'an) tanpa ilmu-ilmu lainnya. Terbitnya dualisme ini berimplikasi pada terciptanya kepribadian yang tidak sesuai. Lulusan sekolah yang berbasis pendidikan Barat menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sangat dangkal pemahamannya tentang pengetahuan agama. Sementara lulusan pesantren menghasilkan ulama' yang rendah dalam hal wawasan intelektual dan enggan menerima inovasi atau peningkatan serta suka memelihara tradisi yang lama. Muhammad Abduh memandang aspek yang kurang baik dari kedua bentuk pendidikan tersebut. maka, ia melihat jika model pendidikan yang ke satu tetap digunakan maka akan mengancam landasan agama Islam, sebab pendidikan produk barat yang dilaksanakan tanpa pendidikan-pendidikan agama akan mengakibatkan degradasi etika. Dan kalau model pendidikan yang kedua ini tetap ditetapkan maka akan menyebabkan umat Islam semakin ketinggalan jauh dan semakin tertekan dengan arus kehidupan dan pola hidup yang moderen. Untuk mengatasi permasalahan di atas, Muhammad Abduh melakukan reformasi sistem pendidikan Islam dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu:

1. Mereformasi tujuan pendidikan Islam

Kemunduran pendidikan dari orang-orang yang beragama Islam saat itu dilatarbelakangi oleh tujuan pendidikan yang menurut Muhammad Abduh harus direvisi. Lembaga pendidikan berbasis pendidikan barat yang didirikan pemerintah hanya bertujuan untuk mengedepankan aspek kognitif yang memperhatikan kepentingan duniawi. Sementara pondok pesantren yang didirikan saat itu hanya mengedepankan aspek-aspek spiritual yang fokus pada urusan akhirat. Untuk itu Muhammad Abduh

³¹ Komarudin, *Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 4, Nomor 1, Januari 2022, halaman 27.

berupaya merevisi kedua tujuan pendidikan tersebut ke arah yang dinamis. Menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³²

Dari rumusan tujuan pendidikan bisa dipahami bahwa yang ingin diperoleh oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang meliputi aspek rasional (kognitif) dan spiritual (afektif). Muhammad Abduh menginginkan terciptanya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Hingga lahirlah insan yang mampu berpikir dan berakhlak mulia serta berjiwa bersih. Pendidikan intelektual dimaksudkan sebagai alat untuk menanamkan tradisi berpikir dan tidak buta. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir, Muhammad Abduh mengharapkan mati rasa intelektual yang melanda umat Islam saat itu bisa diselesaikan. Dan juga pendidikan spiritual diharapkan mampu melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berpikir kritis, namun juga berakhlak terpuji dan berjiwa suci.

Dalam bukunya *Risalah Tauhid*, Muhammad Abduh menyelaraskan logika dan agama. Muhammad Abduh berargumentasi bahwa al-Qur'an yang diturunkan melalui sabda Nabi yang diutus Allah telah mempersatukan logika dan agama. Oleh sebab itu, sudah menjadi kaidah di kalangan umat Islam bahwa kebahagiaan dari ketentuan agama tidak dapat diyakini kecuali melalui akal yang sehat. Dengan adanya kepastian melalui hukum logika, dan adanya ayat-ayat mutasyabihat yang ada di Al-Qur'an, hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi mereka yang gemar berpikir, apalagi karena adanya seruan agama untuk selalu memikirkan seluruh makhluk Allah swt., dan tidak dibatasi oleh batasan apapun, dengan keyakinan bahwa segala argumen yang muncul dari akal yang benar tentang ciptaan Allah swt. akan membawa peningkatan keimanan kepada Allah swt.. Dengan demikian, apabila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti cerdas akal dan terdidik jiwa dengan etika agama, maka umat Islam akan dapat terus maju serta mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju peradabannya.³³

³² Desri Arwen E Kurniyati, *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. Jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan-Jun 2019, halaman 22.

³³ Desri Arwen E Kurniyati, *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. Jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan-Jun 2019, halaman 23.

2. Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Muhammad Abduh kemudian diterapkan dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. Di antaranya kurikulum di SD, SMK, serta Universitas al Azhar.

a. Pengembangan kurikulum SD

Menurut Muhammad Abduh, kurikulum SD hendaknya memuat kurikulum yang isinya tentang agama di setiap kelas. Sebab pembentukan jiwa keagamaan sebaiknya dilakukan sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian akan lahir individu-individu muslim yang memiliki semangat kerja-sama dan nasionalisme yang kemudian bisa menjadi landasan untuk mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus bisa memperoleh kemajuan.

b. Pengembangan Kurikulum SMP dan SMK

Pengembangan bahan pembelajaran SMP dan SMK dilaksanakan dengan menambahkan mata pelajaran mantiq (ilmu logika) dan filsafat yang sebelumnya dilarang untuk diajarkan. Selain itu, pelajaran sejarah kebudayaan Islam juga dimasukkan dengan tujuan untuk menyadarkan umat Islam akan berbagai kemajuan dan kelebihan yang telah dicapai umat Islam. Diberikan juga pelajaran ilmu syariah, militer, ilmu siasah / tatanegara tergantung minat dan profesi yang diinginkan peserta didik.

c. Pengembangan kurikulum di Universitas al Azhar

Sebelum diadakan pemutakhiran kurikulum di Universitas Al Azhar, mata kuliahnya meliputi pengetahuan dalam agama saja. Kemudian Muhammad Abduh secara bertahap memperbarui kurikulumnya, dengan memasukkan filsafat, sosiologi, sejarah, dan lain-lain. Kemudian dibentuklah Dewan Pengurus al Azhar (*Idarah al Azhar*) yang mengatur urusan administrasi pendidikan dan *Rauq al Azhar* yang berfungsi sebagai asrama bagi dosen dan mahasiswa.³⁴

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk

³⁴ Desri Arwen E Kurniyati, *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. Jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan-Jun 2019, halaman 24.

mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religiusetis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qabisi dalam mencetuskan konsep pendidikannya terdiri dari pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan. Pendidikan menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapaknya, maka akan terdidik oleh masa. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan, maka Muhammad Abduh melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam dengan menggunakan reformasi tujuan pendidikan Islam dan reformasi kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an surat al-Taubah (11): 122.

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013).

Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11, Nomor 2, Desember 2022.

Desri Arwen E Kurniyati, *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. Jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan-Jun 2019.

Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2017).

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2019).

- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).
- Komarudin, *Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 4, Nomor 1, Januari 2022.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, ISSN 1412-5382, April 2011.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020).
- Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).